

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Maimunah Hasan, 2011: 15)

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun, sementara itu menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraanya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Maimunah Hasan, 2011:17).

Taman Kanak-Kanak merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Danar Santi, 2009: 11).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses interaksi antara pendidik (orang tua, pengasuh, dan guru) dengan anak usia dini secara terencana untuk mencapai suatu tujuan, Dalam proses interaksi pendidik harus memahami segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang dihadapinyan. Karena dengan memperhatikan pemahaman pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, pendidik dapat menyesuaikan segala bentuk ucapan, sikap tindakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini) Widarmi D Wijan, dkk, 2010: 29).

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu sensori motor (0-24 bulan), tahap praoperasional (24 bulan-7tahun), tahap operasionalkonkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan (Trianto, ,2011: 16).

Perkembangan ini bertujuan mengembangkan berpikir anak untuk mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternative pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya, dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampun untuk memilahmilih, mengelompokkn serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti (Trianto, 2011: 125).

Berhitung merupakan suatu mata pelajaran yang selama ini banyak dianggap sebagai momok bagi anak. Mereka enggan belajar berhitung seghingga pada akhirnya tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang matematika (NurlaelaIsnawati, 2009 : 23).

Berdasarkan observasi awal anak-anak di TK Dharma Wanita Bejirejo Kunduran Blora kemampuan berhitung permulaan masih rendah karenaguru dalam memberikan kegiatan berhitung permulaan

tidak menggunakan media yang menarik minat anak sehingga anak merasa bosan, tidak memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru, akhirnya anak merasa kesulitan dalam mengerjakan.

Kecerdasan multiple adalah sesuatu yang bisa dikembangkan sejak dini. Ada delapan kecerdasan di dalam kecerdasan multiple, yaitu kecerdasan berbahasa verbal-linguistik (kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimatkalimat, presentasi, pidato, diskusi, tulisan), logika matematika (kemampuan menggunakan logika matematika dalam memecahkan berbagai masalah), visual-spasial (Kemampuan berpikir tiga dimensi), bodily-kinesthetic (ketrampilan gerak tubuh, menari, olahraga), musical (kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama), emosi interpersonal (kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain), emosi intrapersonal (kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri), dan kecerdasan naturalis (kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan).

Sejauh ini pembelajaran berhitung permulaan terutama pada penjumlahan yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Bejirejo masih belum diminati anak, maka kegiatan permainan berhitung permulaan dengan menggunakan kartu angka dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan. Hasil kondisi awal dari kegiatan berhitung di klompok B TK Dharma Wanita Bejirejo baru 5 anak yang mampu mengerjakan tanpa bantuan, sedangkan 15 anak yang masih memiliki kemampuan rendah. Melihat kenyataan ini sebagai peneliti akan berusaha mengatasinya. Dengan belum mampu dan diminati anak pada kemampuan penjumlahan maka peneliti akan mencoba cara termudah dan menyenangkan anak dengan permainan berhitung menggunakan alat peraga kartu angka.

Atas dasar latar belakang yang disusun oleh penulis, maka Penulistertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas ini

dengan judul:

“PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERHITUNGPERMULAAN MELALUI PERMAINAN BILANGAN DENGAN KARTU ANGKA PADA ANAK KELOMPOK B TK DHARMA WANITA BEJIREJOKUNDURAN BLORA TAHUN AJARAN 2015 / 2016 “.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian mengambil judul: “Apakah Melalui Permainan bilangan dengan Kartu Angka dapat Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak kelompok B TK Dharma Wanita Bejirejo Kunduran Blora Tahun Ajaran 2015/2016?”.

3. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan pengembangan kemampuan berhitungpermulaan melalui permainan kartu angka pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita BejirejoKecamatan Kunduran Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2015/2016

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian yang disebutkan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkn dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan berhitung melalui permainan kartu angka.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Anak :

Anak merasa termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga memungkinkan berpengaruh terhadap prestasi belajar

menjadi baik. Hasil penelitian ini merupakan umpan balik dan hasil yang nyata dari penerapan ilmu yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran lebih berkualitas

2) Bagi Guru :

Dapat memotivasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran serta memberi informasi mengenai perkembangan kemampuan berhitung yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran di TK

3) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran dan hasil perbaikan, dan diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama masalah meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif anak.